

Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah

¹Iin Emy Prastiwi, ²Tira Nur Fitria

^{1,2}ITB AAS Indonesia

*Email korespondensi: iinemyprastiwi24@gmail.com

Abstract

Hedonism is a view of life that assumes that a person will be happy by seeking happiness as much as possible and avoiding painful feelings as much as possible. Hedonism is a teaching or view that pleasure or enjoyment is the goal of life and human action. This view of life only wants to get the maximum profit and is only based on material gain alone. Islam firmly rejects the attitude of life of hedonism in the form of prohibition of being extravagant on the one hand and stingy on the other. Because these two characteristics clearly contradict the concept of simplicity desired by Islam. This principle of simplicity also applies to spending, people are not allowed to be stingy and extravagant. As Allah says in QS. Al-A'raaf [7]: 31, QS. Al-Maidah [5]: 87 and QS. Al-Furqan [25]: 67. Study of Al-Quran and Hadith, a Muslim should use his wealth for useful things and not be used for nothing. Human needs are unlimited, because needs are closely related to satisfaction which is basically unlimited. Human needs are closely related to the fulfillment of goods and services for self-satisfaction. During his life, humans will always try to meet these needs, the more they are met, the more these needs are.

Keywords: *hedonism, online shopping, Islamic economics*

Abstrak

Hedonisme adalah sebuah pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Pandangan hidup ini hanya ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dan hanya berlandaskan materi keuntungan semata. Islam menolak tegas sikap hidup hedonisme dalam bentuk larangan sifat boros di satu sisi dan kikir di sisi lainnya. Karena kedua sifat ini jelas-jelas bertentangan dengan konsep kesederhanaan yang di inginkan Islam. Prinsip kesederhanaan ini juga berlaku bagi pembelanjaan, orang tidak boleh berlaku kikir dan boros. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raaf [7]: 31, QS. Al-Maidah [5]: 87 dan QS. Al-Furqan [25]: 67. Kajian Al-Quran dan Hadist, seorang muslim sudah sepatutnya menggunakan kekayaannya untuk hal yang bermanfaat dan tidak digunakan untuk hal yang sia-sia. Kebutuhan manusia tidak terbatas, karena kebutuhan berhubungan erat dengan kepuasan yang pada dasarnya juga tak terbatas. Kebutuhan manusia berkaitan erat dengan pemenuhan barang dan jasa untuk kepuasan diri. Selama hidupnya, manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, semakin dipenuhi maka kebutuhan tersebut semakin bertambah.

Kata kunci: *hedonism, shopping online, ekonomi Syariah*

Saran sitasi: Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 731-736. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>

1. PENDAHULUAN

Dengan semakin banyaknya pengguna internet di seluruh dunia, bisnis online menjadi salah satu hal yang menjamur akhir-akhir ini (Fitria, 2017). Di Indonesia sendiri banyak sekali

terdapat bisnis online, baik dalam skala kecil hingga besar. Berbelanja online sudah jadi tren masa kini. Dengan kemudahan dan waktu belanja yang fleksibel, masyarakat bisa membeli banyak barang favorit hanya dari smartphone atau laptop. Namun

dengan kemudahan itu membuat sebagian orang malah ketagihan berbelanja online. Akibat kecanduan belanja online, banyak orang membeli barang-barang yang tidak penting hingga over budget. Jika tidak direm, hal ini bisa berdampak pada kondisi keuangan kita.

Salah satu contoh e-commerce yang muncul adalah hadirnya toko online yang membawa fenomena baru atau gaya hidup baru di kalangan masyarakat yaitu berbelanja secara online (Pasaribu & Dewi, 2015). Saat ini, fenomena belanja online (online shopping) akan semakin pesat pertumbuhannya. Sebab, belanja melalui dunia maya dapat menghemat waktu tanpa perlu mengunjungi lokasi perbelanjaan. Ada banyak alasan kenapa belanja online kini semakin menjadi tren dan sebagai budaya baru salah satunya adalah karena belanja secara online lebih mudah dan hemat. Masyarakat lebih senang meluangkan waktu untuk berbelanja online daripada berkunjung ke toko secara langsung untuk membeli barang yang mereka inginkan. Kenyamanan yang ditawarkan oleh situs belanja daring menjadi motivasi kuat konsumen untuk terus berbelanja. Hal ini kemudian meningkatkan perilaku konsumen berbelanja di situs belanja online secara impulsif atau tidak terencana. Situs belanja daring memberikan layanan kemudahan kepada konsumen dalam melakukan pencarian mengenai sesuatu yang baru dan menarik. Kemudahan yang diberikan berujung pada kebiasaan konsumen yang berbelanja secara impulsive bahkan bertindak boros. Belanja online memang memberi keuntungan tersendiri dibanding offline. Selain efektif dan efisien, belanja online di marketplace biasanya bisa dapat promo menarik, seperti diskon, *paylater*, *cashback*, *special price*, atau promo lainnya.

Menurut (Suryani & Achiria, 2019), konsumen saat ini adalah terkadang sulit membedakan antara kebutuhan (hajjah) dengan keinginan (raghbah). Tuntutan gaya hidup pada saat ini, menjadikan manusia mengarah kepada sikap pemborosan yang tidak terhentikan, karena diliputi oleh pemikiran untuk berkonsumsi secara terus menerus. Perilaku konsumtif cenderung berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu, sedangkan perilaku hedonis cenderung mengejar kesenangan sesaat (Muhyiddin et al., 2020, p. 45).

Mungkin kita pernah mendengar kata 'hedon' seperti dalam percakapan sehari-hari 'hedon banget sih kamu' dan sebagainya. Biasanya, kata tersebut

digunakan untuk menggambarkan atau mengkritik seseorang yang memiliki gaya hidup konsumtif, boros menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak penting (Ariyanti, 2019). Kata hedon lazim juga dilontarkan kepada seseorang yang mempunyai hasrat belanja tinggi, membeli barang ini itu tanpa berpikir panjang.

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani 'Hedone' yang berarti kesenangan, kenikmatan, bersenang-senang. Hedonisme adalah sebuah kepercayaan bahwa kesenangan harus merupakan tujuan utama dalam hidup. Sedangkan dalam bahasa Arab "hedonisme" disebut dalam istilah "Madzhab Al Mut'ah" atau "Madzhab Al Ladzzdzah ". Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan sebagai berikut: Hedonisme adalah sebuah aliran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kelezatan dan kebahagiaan adalah tujuan utama dalam hidup (Manan, 2012).

Gaya hidup hedonisme sudah menjadi semangat pada zaman ini. suatu pola hidup yang aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi, berkeyakinan akan pentingnya harta dalam hidup dan menjadikan materi sebagai sumber kepuasan dan ketidakpuasan. Orang-orang yang menganut aliran hedonis umumnya memiliki penampilan yang modis, dan sangat memperhatikan penampilan serta boros. Penganut hedonisme berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidupnya. Gaya hidup hedonis, konsumtif dan fantatif ini akibat dari pengaruh era globalisasi dan era informasi (Aji, 2019, p. 105).

Mencermati semakin maraknya perilaku gaya hidup hedonis yang menunjukkan kemewahan, kesenangan, menghamburkan uang, berfoya-foya serta kehidupan yang menuntut agar terlihat lebih modis, trendi dan mengikuti jaman ternyata telah menjerumuskan sebagian dari kita ke lubang bencana. Terlebih pandangan hidup hedonis ini menjadikan hidup kita semakin bermasalah, hal itu dikarenakan rendahnya pemikiran sebagian orang dalam menyikapi sebuah persoalan atau kebutuhan apa yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Demi gaya hidup, sebagian dari kita rela menghamburkan uang jutaan hanya demi kesenangan sesaat yang seharusnya uang tersebut bisa kita gunakan untuk kebutuhan yang lebih wajib atau bisa kita tabung untuk masa depan kita.

Gaya hidup hedonis tentu memiliki dampak kurang baik bagi finansial, bagaimana tidak, barang-barang model terbaru selalu dipamerkan di gerai-gerai mall maupun pertokoan. Hal ini mengakibatkan

pemborosan kehidupan melampaui batas, mereka yang memiliki pandangan hidup hedonis akan melakukan segala cara untuk mendapatkan barang tersebut tak peduli salah atau benar, walaupun sebenarnya mereka sedang tidak membutuhkannya. Mereka ingin agar bisa diakui, bisa bergaya hidup mewah, dianggap gaul atau modis.

Menurut (Setyningrum et al., 2016), kegiatan berbelanja menjadi sebuah gaya hidup seseorang dalam kesehariannya, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal seperti ini seringkali menjadikan seseorang memiliki kecenderungan hedonisme. Hedonisme sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah motif hedonik. Motif hedonik adalah suatu hal yang dapat menggerakkan atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya pada kesenangan atau kenikmatan materi sebagai tujuan utamanya.

Mirza (2019, p. 36) menyatakan bahwa hedonism adalah pandangan hidup yang menganggap orang akan menjadi Bahagia dengan cara mencari kebahagiaan sebanyak mungkin. Menurut Chapra (2001, p. 3), jika kebahagiaan didefinisikan dalam sebuah cita rasa. hedonis dan materil, sangat rasional bagi ilmu ekonomi untuk menekankan pemenuhan kepentingan diri sendiri (selftinterest) dan maksimalisasi kekayaan, kesenangan jasmaniah, dan gratifikasi sensual. Mengingat kenikmatan dan gratifikasi sensual sangat bergantung kepada cita rasa dan preferensi individu, penilaian (value judgement) harus dijauhkan sehingga memungkinkan kebebasan total individu untuk menentukan apa yang mereka kehendaki. Pembelanja hedonis memandang berbelanja sebagai salah satu cara mendapatkan hiburan dan pengalaman baru (Kusumowidagdo, 2011, p. 13).

Hedonik shopping berpengaruh terhadap shopping lifestyle konsumen, dimana shopping lifestyle merupakan cerminan pilihan seseorang dalam menghabiskan waktu dan uang mereka (Nainggolan et al., 2020). Kebutuhan hedonis ini meliputi kesenangan, keinginan memiliki barang baru, dan adanya produk yang menarik. Sifat dasar manusia yang tidak gampang puas pun ditengarai sebagai kemunculan sikap hedonis (Elyta & Mutia, 2020, p. 94). Jika diletakkan pada wadah positif, sikap tidak cepat merasa puas sebenarnya bisa memberi dampak positif. Namun, hal yang sebaliknya justru terjadi bilamana digunakan untuk menuruti nafsu dan ambisi. Menurut (Susminingsih & Kanafi, 2020, p. 80),

perilaku hedonis atau konsumtif bisa disebabkan karena faktor pribadi, misalnya kurangnya pengetahuan, minimnya pemahaman agama, tingkat ekonomi maupun sosial (pergaulan, status dan gengsi).

Pada artikel ini akan membahas tentang budaya hedonism yang kemudian melahirkan perilaku konsumtif dari perspektif ekonomi Syariah (Islam). Hakikat ekonomi Islam (Syariah) merupakan bentuk aplikasi ajaran syariat dalam aktivitas ekonomi (Mufid, 2017, p. 22). Pemahaman ini tentunya sangat relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis problematika aktifitas ekonomi ditengah masyarakat. Misalnya perilaku konsumsi masyarakat yang dinaungi oleh ajaran islam dan lainnya.

2. PEMBAHASAN

Jual beli online adalah transaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak tanpa bertemu langsung untuk melakukan negosiasi dan transaksi jual beli yang dilakukan melalui alat komunikasi seperti chat, telepon, SMS, website, sosial media dan lainnya . Halim (2010, p. 2) menyatakan bahwa latar belakang maraknya belanja online muncul dari pola belanja dari Sebagian besar manusia yang pada umumnya berprinsip 3M (Mudah, Murah dan Menguntungkan). Seseorang berhati-hati dalam menggunakan kekayaannya atau dalam membelanjakan sesuatu. Al-Qur'an dan hadist memberikan berbagai petunjuk yang jelas agar perilaku manusia menjadi terarah dan dijaukan dari sifat berlebihan dan hedonisme.

Hedonisme merupakan sifat atau pandangan dimana manusia akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan menanggalkan kesedihan serta perasaan-perasaan yang menyakitkan. Seorang penganut hedonisme cenderung menjadikan kesenangan merupakan tujuan hidupnya. Tentunya padangan ini berlawanan dengan ajaran islam untuk selalu dapat menerima semua peristiwa yang terjadi dengan ikhlas dan sabar. Serta menjalani hidup sebagaimana apa yang telah menjadi takdir dari sang pencipta. Pandangan hedonisme merupakan paham yang dibawa oleh kaum non-muslim. Namun bukan berarti dalam islam kita tidak diperbolehkan mencari kesenangan dan bahagia dalam islam . Dalam firman Allah SWT berikut diterangkan mengenai pandangan islam tentang kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan yang berbunyi “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka*

surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar” (QS. Al Buruj : 11).

Di masa sekarang gaya hidup hedonisme semakin sering ditemui. Hedon atau Hedonisme merupakan suatu istilah yang saat ini sedang populer di kalangan anak muda. Hedonisme dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari kebahagiaan dalam hidup, melalui ukuran materi dan kesenangan duniawi. Hedonisme juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang terkesan hura-hura dan menghamburkan uang. Motivasi belanja hedonis akan tercipta dengan adanya gairah berbelanja seseorang yang terpengaruh model terbaru dan belanja menjadi gaya hidup seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Afif & Purwanto, 2020).

Hedonisme juga didefinisikan sebagai pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin salah satunya dengan membelanjakan atau mengkonsumsi barang secara berlebihan. Seharusnya kita sadar akan pemenuhan kebutuhan manusia dapat dipenuhi dengan kesederhanaan tanpa perlu berperilaku konsumtif. Tujuan konsumsi dalam islam adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan (konsumsi) untuk pengabdian kepada Allah akan menjadikannya bernilai ibadah yang berpahala. Dalam kenyataannya, manusia dituntut untuk mencari rezeki, mengkonsumsi sesuatu yang halal dan tidak boleh berlebihan dalam membelanjakan sesuatu (harta)]. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-nya akan menjamin kehidupan manusia menjadi adil dan sejahtera didunia maupun diakhirat. Paham ini perlu diwaspadai, karena bisa merusak gaya hidup seseorang dengan menghalalkan segala cara untuk kenikmatan dan kesenangan saja. Sementara kebahagiaan dalam ajaran Islam bukan hanya mengejar kebahagiaan dan kenikmatan lahir yang sesaat, tetapi kebahagiaan adalah keseimbangan lahir dan batin yang dapat dinikmati dunia dan akhirat setelah berhasil mendapatkan ridha Allah SWT (Ismail, 2020).

Karim (2018, p. 199) menyatakan bahwa pola hidup hedonis (glamor) menumbuhkan sikap berlebihan dalam menggunakan sarana kesenangan yang beraneka ragam, sehingga muncul pandangan bahwa alat adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan. Dalam hal ini, kebahagiaan sudah ditempatkan sebagai kebutuhan.

Kita perlu menerapkan insip kesederhanaan artinya bahwa orang haruslah membelanjakan sesuatu sewajarnya dan tidak berlebihan karena makan berlebihan itu berbahaya bagi kesehatan (QS. al-Araf: 31, al-Maidah: 87, dan al-Furqan: 67). Kesederhanaan merupakan konsep utama dan paling dasar dalam Islam. Semangat materialisme, hedonisme dan konsumerisme telah menjadikan uang sebagai ukuran segala-galanya karena dengan uang akan mendapatkan segala apa yang diinginkannya dan segalanya membutuhkan uang. Uang tidak lagi menjadi alat, tetapi jadi kekuasaan dan tujuan. Dampak dari hedonisme dan konsumerisme yang berbasis pada materialisme pada akhirnya telah melahirkan keserakahan dan kerakusan yang tanpa batas (Aravik, 2017, p. 2017).

Islam menolak tegas sikap hidup materialisme, hedonis, konsumerisme dalam bentuk larangan sifat boros di satu sisi dan kikir di sisi lainnya. Karena kedua sifat ini jelas-jelas bertentangan dengan konsep kesederhanaan yang di inginkan Islam. Larangan boros terlihat jelas pada Al-Qur'an surah al-Araf [71: 31, al-Isra' [17]: 26-27, 29, dan al-Furqan [25]: 67. Adapun larangan kikir terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran [3]: 180, an-Nisaa [41: 37, at-Taubah [9]: 34-35, al-Lail [92]: &1, dan Al-Humazah [104]: 1-3 yang intinya kesia-siaan adalah kemubadziran, dan hal itu dilarang dalam Islam, Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya, Allah Swt juga tidak menghendaki umatnya membelanjakan harta mereka secara berlebih-lebihan di luar kewajaran, Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Hedonisme sendiri adalah sebuah pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan (Alamsyah, 2019). Seperti minum air garam, orang yang memiliki gaya hidup hedonisme akan semakin haus dan tak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Gaya hidup hedonisme juga tidak lepas dari pengaruh pergaulan sekitar dimana sebagian dari kita sudah terjangkit pandangan hidup liberal.

Sebagai Muslim kita patut berbangga, karena Islam tak hanya mengatur urusan ibadah semata, lebih dari itu Islam juga sebagai ideologi yang memiliki pandangan hidup khas sesuai dengan akidah Islam. Kebahagiaan didalam Islam diukur ketika mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. Dengan cara menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya, memaknai arti kebahagiaan secara benar maka dengan sendirinya kita akan mewujudkan langkah kehidupan kita sesuai dengan syariat Islam.

Menerapkan pola hidup sederhana, bersyukur dengan apa yang kita miliki dan selalu 'melihat kebawah' dimana diluar sana masih banyak orang-orang yang masih membutuhkan bisa menjadi pengontrol bagi kita agar terhindar dari hedonisme. Gaya hidup hedonisme tidak lain hanyalah salah satu dampak dari naluri/gharizah baqa' (mempertahankan diri) yang mendorong manusia mempertahankan diri atau menguasai sesuatu yang di inginkan. Kebahagiaan sejati tidak diukur dari banyaknya harta kita atau mewahnya rumah kita, namun kebahagiaan itu jika hati kita selalu tentram dan selalu bersyukur atas rejeki yang telah Allah berikan kepada kita, banyak atau sedikitnya rejeki adalah ketika ridho Allah menyertai dan tentu kita akan merasa cukup sehingga tak terpancing kelayaknya gaya hidup hedonis.

Di dalam Al-Qur'an kalimat yang semakna dengan hedonisme adalah At Takatsur yang diterjemahkan sebagai "bermegah-megahan", dan dengan, "bermegah-megahan dalam soal anak, harta, pengikut, kemuliaan dan seumpamanya." Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di alam barzakh maupun di alam akhirat kelak. Hal ini terlihat jelas bahwa maksud dari firman Allah, "Alhaakumuttakatsur" adalah wa'id atau ancaman terhadap orang-orang yang selama hidupnya hanya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka masuk ke liang lahat sedang mereka tidak sempat bertaubat (Manan, 2012). Mereka pasti akan mengetahui akibat perbuatan mereka itu dengan "ainul yaqin". Menurut paham Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah tidak ada keraguan lagi bahwa di alam barzakh manusia dihidupkan lagi sebagaimana mereka hidup di dunia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Munkar, Nakir dan menjalani apa-apa yang telah dipersiapkan Allah baik berupa kemuliaan

maupun siksa akibat perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Dari penjelasan tersebut di atas hendaknya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi segenap kaum muslimin agar tidak terjebak dalam gaya hidup hedonistik yang dewasa ini telah membudaya di kalangan umat Islam sendiri. Kecintaan terhadap sesuatu yang bersifat bendawi, hendaknya jangan sampai melupakan ketaatan kita kepada Allah dan RasulNya, apalagi sampai mengorbankan aqidah Islamiyyah yang dengan susah payah dibangun sejak kecil sampai dewasa. Allah telah berpesan kepada kita agar jangan sampai mati kecuali dalam memeluk agama Islam. Karena hanya kaum muslimin yang memiliki masa depan. Kehidupan dunia bukanlah masa depan, sebab kehidupan dunia adalah "maata'un qolil" yang serba semu dan penuh dengan tipu daya. Dengan demikian agama Islam adalah harga mati yang tidak dapat digantikan dengan apapun di dunia ini kecuali keridhoan Allah. Islam sebagai agama dengan system komprehensif yang mengatur aspek ekonomi dengan berbasis moralitas (Karim, 2018, p. 199). Islam mengkombinasikan nilai-nilai spiritual dan material dalam kesatuan yang seimbang dengan tujuan pada kesejahteraan dunia dan akhirat.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Konsumen harus menerapkan prinsip kesederhanaan, bahwa manusia haruslah mengambil makanan dan minuman sekedarnya dan tidak berlebihan karena makanan berlebihan itu berbahaya bagi kesehatan. Prinsip kesederhanaan ini juga berlaku bagi pembelanjaan, orang tidaklah boleh berlaku kikir dan boros. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-A'raaf [7]:31, QS. Al-Maidah [5]:87 dan QS. Al-Furqan [25]:67.

Mungkin sebagian orang membelanjakan sesuatu yang melebihi dari kebutuhan pokoknya. Kebutuhan manusia tidak terbatas, karena kebutuhan berhubungan erat dengan kepuasan yang pada dasarnya juga tak terbatas. Kebutuhan manusia berkaitan erat dengan pemenuhan barang dan jasa untuk kepuasan diri. Selama hidupnya, manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, semakin dipenuhi maka kebutuhan tersebut semakin bertambah seperti, berfoya-foya dan sebagainya.

b. Saran

Secara kajian Al-Quran dan Hadist, seorang muslim sudah sepatutnya menggunakan kekayaannya untuk hal yang bermanfaat dan tidak digunakan untuk hal yang sia-sia. Pada zaman modern sekarang ini, perilaku konsumtif seperti hedonisme salah satunya, sudah seperti menjadi hal yang lumrah bagi kebanyakan orang. Kita sebagai seorang muslim harus menjauhi perilaku konsumtif karena memiliki banyak bahaya seperti boros, sombong dan juga angkuh karena merasa dapat membeli semuanya serta selalu ingin di hormati. Mulai dari sekarang kita harus membentengi diri dari perilaku konsumtif yang hanya menawarkan kenikmatan sesaat. Berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak jangan hanya mengejar kesenangan saja. Terlebih untuk anak remaja, masa depan masih panjang, masih banyak hal berguna yang dapat dilakukan daripada berfoya-foya.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., & Purwanto. (2020). Pengaruh Motivasi Belanja Hedonis, Gaya Hidup Berbelanja dan Promosi Penjualan terhadap Pembelian Impulsif pada Konsumen Shopee ID. 2, 17.
- Aji, S. F. (2019). Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21. Penerbit Mangku Bumi.
- Alamsyah, E. (2019, November 1). Jerat Hedonisme di Kalangan Masyarakat. *Republika.Co*. <https://republika.co.id/berita/q0abgr349/jerat-hedonisme-di-kalangan-masyarakat>
- Aravik, H. (2017). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama. Kencana.
- Ariyanti, F. (2019). Mengenal Hedonisme, Gaya Hidup Konsumtif yang Bisa Bikin Keuangan Merana—Cermati.com. *Cermati.Com*. <https://www.cermati.com/artikel/mengenal-hedonisme-gaya-hidup-konsumtif-yang-bisa-bikin-keuangan-merana>
- Chapra, M. U. (2001). Masa depan ilmu ekonomi: Sebuah tinjauan Islam. Gema Insani.
- Elyta, R., & Mutia, R. (2020). Kecil-Kecil Jago Finansial: Mendidik Generasi Cerdas Finansial Sejak Dini. LAKSANA.
- Fitria, T. N. (2017). Bisnis Jual Beli Online (Online Shop) dalam Hukum Islam dan Hukum Negara. *JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM*, 3(01), 52. <https://doi.org/10.29040/jiei.v3i01.99>
- Halim, C. (2010). Berbelanja Smart & Membuka Gerai Gaul di Kaskus. Elex Media Komputindo.
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 193. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>
- Karim, B. (2018). Prinsip Pembangunan Ekonomi Umat (upaya menggali petunjuk al Quran dalam mewujudkan kesejahteraan): Diandra Kreatif. Diandra Kreatif.
- Kusumowidagdo, A. (2011). Desain Ritel Komunikasikan Strategi Pemasaran Bisnis Dengan Tepat. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manan, A. (2012, April 13). Ancaman Al-Quran Terhadap Sikap Hedonistik. *Cendekia Sumsel*. <https://cendekiasumsel.wordpress.com/2012/04/13/ancaman-alquran-terhadap-sikap-hedonistik/>
- Mirza, A. D. (2019). Milenial Cerdas Finansial. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mufid, M. (2017). Kaidah Fiqh Ekonomi Syariah. ebookuid.
- Muhyiddin, N. T., Harahap, L. R., Yuliana, S., Andriana, I., Tarmizi, M. I., & Farhan, M. (2020). Ekonomi Bisnis Menurut Perspektif Islam dan Konvensional. Penerbit Peneleh.
- Nainggolan, N. T., Munandar, M., Sudarso, A., Nainggolan, L. E., Fuadi, F., Hastuti, P., Ardiana, D. P. Y., Sudirman, A., Gandasari, D., Mistriani, N., Kusuma, A. H. P., Rumondang, A., & Gusman, D. (2020). Perilaku Konsumen Di Era Digital. Yayasan Kita Menulis.
- Pasaribu, L. O., & Dewi, C. K. (2015). Pengaruh Hedonic Shopping Motivation Terhadap Impulse Buying Pada Toko Online: Studi Pada Toko Online Zalora. 12.
- Setyningrum, F. Y., Arifin, Z., & Yulianto, E. (2016). Pengaruh Hedonic Motives Terhadap Shopping Lifestyle dan Impulse Buying. 8.
- Suryani, M., & Achiria, S. (2019). Gaya Hidup Hedonisme dalam Konsumsi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam IAIN Kota Bengkulu). *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 238. <https://doi.org/10.29300/aij.v5i2.2092>
- Sumadi, S. (2020). Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH*, (1), 145-162.
- Susminingsih, & Kanafi, I. (2020). Manusia dan Budaya Wirausaha dalam Perspektif Islam. Penerbit NEM.